

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius. Islam sangat memperhatikan pendidikan dan menganjurkan kepada guru pendidikan agama Islam untuk betul-betul mendidik peserta didik dengan baik. Sebab apabila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula.

Islam memandang pendidikan sebagai faktor krusial sangat penting dalam membentuk manusia berakhlakul karimah. Pendidikan agama Islam harus berisi aspek kehidupan manusia, spritual dan intelektual, individu dan kelompok, dan mendorong seluruh aspek tersebut ke arah pencapaian kesempurnaan hidup melalui pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak sebagai pendidikan yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai moral spiritual dalam kehidupan sehari-hari dapat menumbuhkan budi pekerti, dan tingkah laku. Sebagai orang tua, sangat penting mengajari akhlak yang baik pada anak sejak usianya masih kecil. Perlu mengajarkan atau menerapkan hal yang baik-baik dihadapannya. Pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Miskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan

yang muncul merujuk kepada Alquran dan sunnah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Akhlak dalam diri seseorang akan melahirkan sebuah sikap, perbuatan dan tingkah laku manusia. Ruang lingkup akhlak meliputi semua aktivitas manusia dalam segala bidang kehidupan.¹

Akhlak merupakan norma-norma yang mengatur hubungan manusia baik hubungan kepada sang Khaliq maupun kepada sesama manusia dan lingkungan alam sekitar. Dengan demikian akhlak juga menentukan derajat manusia dihadapan Allah sebagai pencipta dan dimata manusia dalam berkehidupan bermasyarakat. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa ayat 9, sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan ini. karena tanpa akhlak dunia akan hancur, dunia akan seperti neraka, dunia akan menjadi ladang pemuasaan keinginan tak terkendali, baik kendali keagamaan, adat maupun moral. Kalau disuruh memilih dua pilihan, pilihan pertama pemimpin berakhlak mulia, tetapi berpendidikan diploma, pilihan kedua pemimpin bergelar strata tiga atau doktor tetapi berakhlak buruk, suka berzina, korupsi dan prilaku jelek lainnya, pasti orang sehat akalannya akan memilih pemimpin berpendidikan diploma, dari pada pemimpin bergelar Doktor tetapi berakhlak buruk.

¹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h. 9.

Urgensi akhlak dalam pendidikan sungguh sangatlah erat sebagaimana dengan tujuan pendidikan pada UU RI No. 20 Th. 2003. Bab II Pasal 3 dinyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kompetensi dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Maka sebab itu tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tombak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.³

Guru berperan sebagai pendidik. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas: (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket, (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang, (3)

² Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Faktor Media, 2003), h.20.

³ Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Jakarta : hidakarya Agung 1983), cet. 11, h. 15.

mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁴

Pada era modernisasi sekarang sungguh miris terjadi, banyak penyimpangan akhlak serta krisis moral yang dilakukan oleh generasi muda, yang mana dalam hal ini akhlak dan karakter generasi muda mulai terkikis. Seperti kurangnya adab berpakaian, rasa hormat, kasih sayang, rasa segan atau kita kenal dengan istilah ta'dhim terhadap guru ataupun orang tua semakin hilang, pudar entah kemana, perasaan itu hilang dan hampir tidak tampak terlihat dalam nuansa proses pembelajaran yang terjadi dan berlangsung pada saat ini. Fatalnya banyak terjadi oknum guru tidak lagi dihargai oleh siswanya bahkan sudah matinya budi pekerti siswa-siswi di jaman ini. Sebagaimana yang viral waktu lalu tidak hanya satu melainkan banyak kasus dimedia sosial tersebarnya video seorang siswa yang mengejek gurunya saat mengajar. Salah satunya seperti kasus pengoroyokan siswa kepada guru di Sekolah Menengah Kejuruan NU 3 Kendal yang ramai diperbincangkan pada bulan November 2018 lalu. Serta yang paling menyayat hati adalah kasus kekerasan siswa terhadap guru yang terjadi pada tahun 2016 lalu, yakni terjadi di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Makassar. Pemukulan terhadap Dasrul seorang guru senior di sekolah tersebut yang di aniaya oleh siswanya sendiri dan ayahnya karena tidak terima anaknya dihukum. Orang tua siswa kerap marah ketika anak mereka dipukul, dicubit karena sebab. Sungguh, pukulan, cubitan yang dilakukan seorang guru ini hanya semata-mata untuk

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) cet 4, h.79.

membuat si anak berubah menjadi lebih baik dan tidak menjadi seorang pembangkang. “Asalkan masih dalam kewajaran”.

Untuk itu kecerdasan emosi sangat dibutuhkan untuk membangun akhlak yang baik, karakter yang bagus dan perlu dijaga oleh guru untuk menciptakan peserta didik yang hebat, itulah mengapa pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan. Sekolah sebagai institusi pendidikan yang merupakan tempat proses pendidikan dilakukan, memiliki sistem yang kompleks dan dinamis sebagai salah satu tempat dimana anak didik ditempa karakter terpujinya untuk menjadi generasi yang membanggakan.

Maka dari itulah peran guru khususnya guru pendidikan agama Islam. Secara umum guru mempunyai tugas dan wewenang, yang bertanggung jawab pada peningkatan mutu pendidikan agama di sekolah. Dan guru agama memang menjadi faktor yang sangat sentral untuk pengembangan pendidikan agama Islam yang ada di sekolah. Namun sedikit berbeda dengan guru agama. Pandangan umum beranggapan pembentukan etika dan moral adalah tugas guru agama Islam, akan tetapi tidak demikian. Semua guru mempunyai hak yang sama dalam mendidik dan membentuk akhlak anak didiknya di sekolah.

Sebab guru agama Islam mempunyai peran yang lebih dalam membentuk watak anak. Guru agama yang baik, atau guru teladan, itu harus memiliki beberapa kompetensi. Pertama, kompetensi pedagogik. Artinya guru agama harus menguasai metode-metode pembelajaran agama, agar pengajaran agama bisa menarik dan menyenangkan bagi para siswanya. Jika itu gagal dilakukan, maka akan menyebabkan siswa bosan dan marah. Akibatnya siswa akan senang jika

guru agamanya tidak masuk kelas. Sebaliknya jika metode pengajarannya bagus, tentu guru agama akan dirindukan para siswanya. Dengan demikian guru agama dituntut kreativitasnya dalam aspek metodologi tersebut. Dan yang kedua, adalah kompetensi kepribadian. Artinya guru agama harus bisa menjadi teladan. Teladan ini tidak hanya bagi para siswanya, tetapi juga teladan dalam komunitas sekolah. Jadi dia harus menunjukkan perilaku yang baik dan sopan. Tutur kata yang lemah-lembut harus mereka tunjukkan. Sebab jika tak memiliki keteladanan, maka seperti kata pepatah guru kencing berdiri murid kencing berlari. Jadi, guru agama harus sanggup menjadi teladan.

Sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar disekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, terlebih lagi guru menjadi tidak berwibawa, dibenci dan dijauaskan, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembentukan akhlak siswa.⁵

Dalam prakteknya guru agama Islam tidak hanya terfokus kepada pembinaan akhlak disekolah. Namun sebagaimana ketentuannya guru PAI harus mampu menguasai berbagai macam bidang keilmuan seperti Alquran Hadits, Fiqih, SKI dan Akidah Akhlak. Oleh sebab itu guru PAI harus mampu menguasai

⁵ Muchlas Samawi, *Pendidikan Karakter Konsep dan Model*, (Bandung: PT. Remaja Roasda karya, 2012), h. 99.

berbagai macam metode dan media pembelajaran guna menciptakan ruang belajar yang aktif dan menyenangkan bagi siswa di sekolah.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis. Dalam hal ini penulis mengambil objek penelitian bertempat di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin. Karena secara umum mata pelajaran pendidikan agama Islam di sekolah menengah kejuruan adalah sebagai salah satu mata pelajaran kelompok normatif yang dalam penyusunan kurikulum SMK pada kurikulum 2013 mendapat alokasi waktu 3 jam perminggu. Mata pelajaran agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya dalam spektrum manusia kerja, yang diharapkan dapat mengintegrasikan antara materi pendidikan agama Islam dengan materi kejuruan (teknologi dan kewirausahaan) untuk membentuk etos kerja Islami peserta didik.

Jika dibandingkan dengan sekolah sederajat lainnya seperti Madrasah Aliyah atau Sekolah Menengah Atas lainnya jelas sangat berbeda porsi yang diberikan pihak sekolah dalam pembelajaran agama Islam. Oleh sebab itu penulis sangat tertarik melakukan penelitian di sekolah tersebut, untuk mengetahui sejauhmana peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa siswinya. Karena pendidikan akhlak bagi para remaja sangat urgen untuk dilakukan dan tidak dapat dipandang ringan. Dengan terbinanya akhlak para remaja ini berarti kita telah memberikan sumbangan yang besar bagi penyiapan masa depan bangsa yang lebih baik. Mengingat secara psikologis usia remaja adalah usia yang berada dalam goncangan dan mudah

terpengaruh sebagai akibat dan keadaan dirinya yang masih kurang akan pengetahuan, mental, dan pengalaman yang cukup.

Maka dari itu untuk mendalami lebih jauh tentang fenomena-fenomena akhlak siswa serta mengetahui peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak tersebut, maka penulis tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin “**

B. Definisi Operasional

Defenisi operasional dalam penelitian ini dilakukan untuk menghindari kesalah pahaman judul diatas. Maka penulisi memberi batasan guna proses penelitian lebih jelas dan terarah, dengan beberapa istilah dimaksud sebagai berikut:

a. Peran Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti “pemain sandiwara” atau sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama.⁶ Adapun peran yang dimaksud disini yaitu keterlibatan guru terhadap membimbing peserta didik dalam menanamkan akhlakul karimah. Keyakinan ini muncul karena tidak semua orang tua memiliki kemampuan baik dari segi pengalaman, pengetahuan maupun ketersediaan waktu. Dalam kondisi yang demikian orang tua menyerahkan anaknya kepada guru disekolah dengan harapan agar anaknya dapat berkembang dengan baik.

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), h. 870.

b. Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran atau latihan.⁷ Pendidikan agama Islam juga berarti suatu usaha secara sadar yang dilakukan guru untuk mempengaruhi peserta didik dalam rangka pembentukan manusia beragama.⁸

Dalam penelitian ini, guru pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah guru yang bertugas mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMK Bina Banua Banjarmasin. Mata pelajaran agama Islam di bagi menjadi beberapa bagian mata pelajaran seperti Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sehingga porsi mata pelajaran agama Islam lebih banyak dari sekolah umum yang menjadikan satu pelajaran dalam pelajaran pendidikan agama Islam. Jadi, pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi, peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan.

⁷ Departemen Agama, *Metodelogi Pendidikan Agama Islam*, Edisi 11 (Jakarta: Ditjen Bagais, 2002), h.2

⁸ Zakiah Daradjat, *Pengajaran Agama Islam* (Cet.II; Jakarta : Bumi Aksara, 2011), h. 172

c. Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran akidah akhlak merupakan bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak /moral. Karena begitu besar peran pendidikan akhlak dalam pembentukan kepribadian peserta didik, yaitu sopan santun. Sopan santun dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai bersopan santun, menghormati, menghargai, tidak sombong. Perwujudan sopan santun tampak pada segala aspek seperti dalam hal berbicara, berbusana, bergaul, dan lain sebagainya.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan ini dapat ditarik rumusan masalah yaitu:

1. Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin
2. Faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana permasalahan yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin.

2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua.

E. Alasan Memilih Judul

Alasan yang mendasari penulis untuk memilih judul di atas, yaitu:

1. Mengingat pentingnya peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui faktor yang peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin.
3. Untuk mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak di SMK Bina Banua Banjarmasin.
4. Sekolah Menengah Kejuruan Bina Banua Banjarmasin merupakan tempat pendidikan formal bagi perkembangan anak dan membantu pemerintah dalam perluasan dan pemerataan pendidikan untuk mencerdaskan bangsa.

F. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bermanfaat sebagai teoritis dan praktis bagi penulis maupun bagi pembaca, adapun manfaatnya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan dan penelitian ilmu akidah akhlak.

- b. Memperkaya kajian disiplin ilmu akhlak dan memperbanyak ragam penelitian sebagai referensi karya ilmiah dan terlebih lagi terfokuskan kepada peran guru pendidikan agama Islam dalam pembelajaran akidah akhlak.
- c. Memberikan referensi sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji konsep peningkatan kualitas pendidikan agama Islam.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Program Studi Pendidikan Agama Islam: penelitian ini dapat memberikan bahan informasi dan sumbangan pemikiran untuk perpustakaan Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi Mahasiswa: penelitian ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.
- c. Bagi Peneliti: penelitian ini dapat digunakan menambah wawasan bagi yang kemudian dapat dijadikan sebagai salah satu acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya. Juga merupakan wujud aktualisasi peran mahasiswa dalam pengabdianya terhadap lembaga penelitian. Dalam penelitian ini dapat menjadi tambahan wawasan dan pengalaman yang berharga bagi peneliti, sekaligus juga sebagai bahan referensi dalam meningkatkan penelitian selanjutnya.

G. Penelitian Terdahulu

Setelah meneliti dan mengkaji terhadap skripsi dan pustaka, penulis tidak menemukan penelitian yang mirip dengan penulis teliti. Hanya saja penulis

menemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang penulis teliti, baik itu penelitian maupun yang lainnya, antara lain adalah:

1. Lailatanur, Nim, 1101210356, Judul: *peranan Guru Agama Dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMP Negeri 1 Dusun Tengah Ampah Kabupaten Barito Timur*, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyimpulkan peranan guru agama dalam pembinaan akhlak siswa di SMP negeri 1 Dusun Tengah Ampah dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan guru agama dan pihak sekolah seperti kegiatan pengawasan, bimbingan, teladan, nasehat, hukuman dan ganjaran.

2. Nor Faizah, Nim, 070 121 8107, Judul: *Guru PAI ideal menurut Persepsi siswa Madrasah Aliyah SMIP 1946 Banjarmasin*, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Penulis menyimpulkan bahwa guru PAI yang kompeten dalam bidangnya serta menguasai kecakapan kerja atau keahlian yang selaras dengan tuntutan bidang kerja yang bersangkutan yang diwujudkan dengan cara melaksanakan indikator esensial yang terdapat pada sub-komponen di tiap-tiap kompetensi.

3. Drs. Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag. Judul buku: *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta 2005)

Penulis menyimpulkan, Guru dan anak didik adalah padanan frase yang serasi, seimbang dan harmonis. Hubungan keduanya berada dalam relasi kejiwaan yang saling membutuhkan. Dalam perpisahan raga, jiwa mereka bersatu sebagai “dwitunggal”. Guru mengajar dan anak didik belajar dalam

proses intraksi edukatif yang menyatukan langkah mereka kesatu tujuan yaitu “kebaikan”. Dengan kemuliannya guru meluruskan pribadi anak didik yang dinamis agar tidak membelok dari kebaikan.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari beberapa bab yang masing-masing terdiri dari sub bab, antara satu dengan lainnya saling berhubungan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang berisi tentang latar belakang permasalahan, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teoritis, yang berisikan tentang pengertian peran guru pendidikan agama Islam dan pembelajaran akidah akhlak. Selain itu pada bab ini juga akan dibahas tentang pengertian tingkah laku siswa, macam-macam tingkah laku siswa, faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku siswa.

Bab III penulis memaparkan metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, Jenis Sifat dan Lokasi Penelitian, subjek dan Objek, desain penelitian, data dan Sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian, yang berisikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisikan tentang simpulan dan saran.